

BAB V
P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya yang dikeluarkan perusahaan tidak dapat dipakai langsung dalam penghitungan titik tutup usaha. Karena seperti kebanyakan perusahaan pada umumnya, Perusahaan "tahu" A. Wibisono hanya membagi ke dalam biaya produksi, biaya pemasaran dan biaya administrasi umum. Sedangkan untuk keperluan penghitungan titik tutup usaha, biaya - biaya tersebut diklasifikasikan sebagai biaya tetap (meliputi biaya tetap tunai dan terbenam) dan biaya variabel. Berdasarkan analisis, biaya tetap kas meliputi biaya tenaga kerja tak langsung, asuransi kebakaran, asuransi ASTEK, reparasi dan pemeliharaan mesin, listrik, gaji pemasaran, promosi dan iklan, distribusi, reparasi dan pemeliharaan kendaraan, umum pemasaran, telepon/telex, gaji, kesejahteraan karyawan, dana sosial, PBB, perjalanan dinas tamu dan biaya umum lain-lain adalah sebesar Rp 45.007.959,-. Sedangkan besarnya Ratio Contribution Margin adalah 0,17 yang diperoleh dari Kontribusi Margin sebesar Rp 40.516.059,- (penjualan-biaya variabel) dibagi dengan penjualan sebesar Rp 234.292.000,-.

2. Besarnya titik tutup usaha adalah Rp. 264.752.700,-, mengingat hasil penjualan dari "tahu" yang sebesar Rp. 234.292.000,- berada di bawah titik tutup usahanya, maka sebaiknya usaha tahu ini tidak diteruskan produksinya, karena hasil penjualannya tidak dapat menutup biaya variabel dan biaya tetap, bahkan defisit sebesar Rp. 12.462.900,-. Adapun alasan yang menyertainya adalah bahwa nilai penjualan yang ada tidak dapat menutup biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan. Dari faktor biaya variabel dan biaya tetap inilah suatu nilai penjualan bisa dianalisa titik tutup usahanya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan terhadap analisis yang telah dilakukan dapat diajukan saran sebagai berikut :
Melihat kondisi perusahaan sekarang ini di mana performancinya semakin lama semakin turun, yang disebabkan biaya usaha yang dikeluarkan terlampau besar dan penjualannya tidak dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkan, menyebabkan perusahaan mengalami kerugian demi kerugian, sehingga posisi penjualan perusahaan terletak di bawah titik *Shut Down Point*. Dalam kondisi demikian perusahaan sudah tidak dapat menutup pengeluaran tunainya atau aktiva lancarnya defisit. Oleh sebab itu alternatif keputusan yang sebaiknya diambil perusahaan adalah sebagai berikut :

- Perusahaan sebaiknya dijual, karena perusahaan dalam rangka menjalankan kegiatan produksinya, sudah tidak mampu beroperasi lagi karena biaya-biaya yang dikeluarkan sangat

besar (terutama biaya bahan baku, karena kedelai masih merupakan barang impor). Hal ini disebabkan karena krisis ekonomi yang berkepanjangan yang terjadi dan terlebih lagi pada tahun 1998 adalah puncak krisis ekonomi, di mana nilai tukar dolar sempat menembus Rp. 16.000,- untuk satu dolar, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan sangat besar sekali dan menyebabkan perusahaan tidak sanggup beroperasi lagi. Disamping itu kondisi pasar yang tidak mendukung menyebabkan perusahaan menjadi semakin rugi. Di lain hal, bunga pinjaman bank juga sangat tinggi karena inflasi menyebabkan suku bunga pinjaman mencapai \pm 70% pada tahun tersebut.

Melihat kondisi perekonomian negara yang sedang resesi berat, sangat sulit bagi perusahaan untuk tetap menjalankan usahanya. Oleh sebab itu ada baiknya bila perusahaan dijual beserta semua asetnya, kemudian hasil dari penjualan tersebut bisa didepositokan ke bank, karena bungganya yang tinggi sambil menunggu perekonomian stabil dan kehidupan dunia usaha berjalan dengan cukup baik. Kemudian pemilik atau pengelola bisa mempertimbangkan peluang usaha apa yang memiliki prospek cerah yang dapat dimasuki, sehingga modal yang ada dapat dialokasikan dengan tepat.